

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir merupakan sebuah permasalahan penting dalam proses pembangunan Indonesia saat ini. Fenomena banjir merupakan fenomena saling terkait antara variabel sosial, alam dan lingkungan. Beberapa literatur menyebutkan banjir disebabkan oleh curah hujan, tanah longsor, kualitas saluran air, topografi, dan kualitas daerah aliran sungai (DAS). Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menyumbang tragedi banjir di tanah air adalah perilaku atau budaya masyarakat yang kurang kondusif yang tercermin dari aktivitas ekonomi, sosial, politik dan seni serta aktivitas berlalulintas, baik di jalan raya maupun di air, yang semuanya itu terkait dengan masalah pentingnya pendidikan lingkungan hidup.¹

Di seluruh Indonesia, tercatat 5.590 sungai induk dan 600 di antaranya berpotensi menimbulkan banjir. Daerah rawan banjir yang dicakup sungai-sungai induk ini mencapai 1,4 juta hektar. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, banjir yang melanda daerahdaerah rawan, pada dasarnya disebabkan tiga hal. pertama kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam. Kedua peristiwa alam seperti curah hujan sangat tinggi, kenaikan permukaan air laut, badai, dan sebagainya. Ketiga degradasi lingkungan seperti hilangnya tumbuhan penutup tanah pada *catchment area*, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, penyempitan alur sungai dan

¹ Kodoatie, R. J., and Sugiyanto. *BANJIR: Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, halaman 26

sebagainya. Banjir bukan hanya menyebabkan sawah tergenang sehingga tidak dapat dipanen dan meluluhlantakkan perumahan dan permukiman, tetapi juga merusak fasilitas pelayanan sosial ekonomi masyarakat dan prasarana publik, bahkan menelan korban jiwa. Banjir akan mengakibatkan kerugian yang semakin besar seperti terganggunya kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Meskipun partisipasi masyarakat dalam rangka penanggulangan banjir sangat nyata, terutama pada aktivitas tanggap darurat, namun banjir menyebabkan tambahan beban keuangan negara, terutama untuk merehabilitasi dan memulihkan fungsi sarana dan prasarana publik yang rusak.²

Begitu juga dengan Kota Semarang, Kota Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah merupakan sebuah kota yang setiap tahun mengalami perkembangan dan pembangunan yang begitu pesat. Akibat dari pesatnya pembangunan ini maka semakin banyak lahan yang tertutup jalan dan bangunan lainnya, sehingga air yang meresap ke dalam tanah berkurang. Banjir dan rob (air laut pasang) merupakan masalah yang sering melanda Kota Semarang. Kota Semarang dengan kondisi topografi yang datar dan rendah di wilayah utara dan yang berupa pegunungan di wilayah selatan menjadikan salah satu penyebab banjir di Semarang. Pada musim penghujan, banjir lebih sering disebabkan oleh banjir kiriman yang terjadi karena lahan hulunya menerima hujan besar yang mengalir ke daerah hilirnya. Sedangkan pada musim kemarau, banjir lebih disebabkan oleh adanya air laut pasang yang lebih populer disebut **rob**. Banjir rob

² Aditianata Banjir: *Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, halaman 95

adalah banjir akibat muka air laut sama dengan atau bahkan melebihi tinggi elevasinya terhadap suatu daerah, sehingga pada waktu pasang terjadi genangan, baik di aliran sungai maupun pada daerah rendah.

Bagian utara kota Semarang memiliki beberapa daerah yang rawan terhadap rob, karena rata-rata ketinggian muka air tanahnya tidak berbeda jauh dengan permukaan air laut. Genangan ini tidak hanya terjadi pada saat musim hujan, melainkan juga terjadi pada saat tidak turun hujan yaitu akibat rob atau pasang air laut. Air pasang tersebut dapat menggenangi akibat adanya kontak dengan daratan melalui sungai atau saluran yang bermuara ke pantai. Dimensi saluran yang tidak memadai untuk menampung debit air hujan, air buangan kota, dan air pasang yang masuk ke sungai menyebabkan air melimpah ke daratan. Genangan yang terjadi di daerah yang tidak produktif tidak menimbulkan masalah, tetapi untuk daerah yang produktif dapat menimbulkan kerugian. Beberapa wilayah di Kota Semarang yang seringkali tergenangi Banjir dan Rob adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Daerah Rawan Banjir dan Rob

No	Kelurahan	Kecamatan
1	Bandar Harjo	Semarang Utara
2	Kuningan	Semarang Utara
3	Punggung Lor	Semarang Utara
4	Dadapsari	Semarang Utara
5	Tanjung Mas	Semarang Utara

Sumber : DPU Kota Semarang, 2017

Semua daerah yang tergenang banjir akibat pasang air laut berada di sepanjang tepi Banjir Kanal Barat, Banjir Kanal Timur, Kali Semarang, Kali Asin, dan Kali Baru. Banjir akibat pasang air laut ini biasanya terjadi sepanjang tahun dan menggenangi Kota Semarang bagian pesisir, diantaranya adalah wilayah Kelurahan Bandarharjo yang dilalui oleh dua sungai, yaitu Kali Semarang dan Kali Baru. Berikut adalah beberapa wilayah di kota Semarang yang pada tahun 2017 dilanda banjir .³

Tabel 1.2
Daerah Yang Terkena Banjir
Tahun 2017

Kejadian	Daerah	Ketinggian Air	Korban Jiwa
7 Februari 2017	Ngalian	50-90 cm	-
7 Februari 2017	Tugu	60-85 cm	-
18 Juli 2017	Kampung Tambak Rejo, Tanjung Mas	60-100 cm	-
22 November 2017	Mangkang Wetan	50-100 cm	-

Sumber : Kementerian Kesehatan, 2017

Berdasarkan data di muka menunjukkan bahwa di Kota Semarang, selama tahun 2017 masih terjadi banjir di beberapa wilayah meskipun tidak sampai memakan korban jiwa, namun banjir sangat merugikan masyarakat di Kota Semarang. Yang paling parah terjadi di Kampung Tambak Rejo Tanjung Mas ketinggian air mencapai 100 cm.⁴

Lokasi rawan banjir di Kelurahan Tanjung Mas berada di sepanjang pantai utara atau Pantura. Nama kelurahan tersebut sama posisi dengan pelabuhan yang ada di Semarang, karena memang lokasinya yang sangat dekat dengan

³ DPU Kota Semarang

⁴ Kementerian Kesehatan, 2017

Pelabuhan Tanjung Mas Semarang. Kelurahan Tanjung Mas terbagi lagi menjadi empat kampung. Masing-masing kampung tersebut dibatasi oleh sebuah sungai yang mengalir laut. Jumlah penduduk yang ada di wilayah Tanjung Mas ini kurang lebih sebanyak 2.100 jiwa.

Salah satu kampung yang terdapat di Kelurahan Tanjung Mas ialah Kampung Tambak Rejo. Lokasi kampung Tambak Rejo berada sekitar satu kilometer dari titik pelabuhan, tepatnya di sebelah kampung Tambak Lorok. Kampung Tambakrejo, Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang, Secara geografis dikelilingi oleh perairan. Bagian utara berbatasan langsung dengan laut Jawa. Pada sisi timur dibatasi dengan Banjir Kanal Timur dan Sungai Banger. Sedangkan di sisi barat dibatasi oleh Sungai Mati (buntu). Data topografi desa memperlihatkan dari 52,8 Ha luas wilayah Tambakrejo, sekitar 20 Ha adalah kawasan permukiman dan sisanya merupakan kawasan perairan seperti sungai dan tambak.

Kampung Tambak Rejo adalah kampung yang langsung berbatasan dengan laut ini terdiri atas lima RT. Jumlah penduduk Kampung Tambak Rejo adalah sekitar 416 jiwa, dengan rincian sebagai berikut jumlah penduduk RT 01 sebanyak 89 jiwa, jumlah penduduk RT 02 sebanyak 100 jiwa, jumlah penduduk RT 03 sebanyak 70 jiwa, jumlah penduduk RT 04 sebanyak 67 jiwa, jumlah penduduk RT 05 sebanyak 80 jiwa

Kawasan ini merupakan pemukiman padat penduduk yang lokasinya memang sangat dekat dengan laut. Bukan pada saat banjir saja yang membuat kawasan ini terendam, air rob juga membuat kondisi pemukiman ini semakin

parah. Warga yang tinggal di tepian laut, juga harus menghadapi gelombang tinggi. Dinding rumah mereka kadang mengalami kerusakan akibat dihantam gelombang laut. Bangunan-bangunan rumah sebagian rendah karena mengalami penurunan tanah sehingga sangat rawan terkena rob dan abrasi. Dengan kondisi demikian, para penduduk harus meninggikan rumahnya secara berkala setiap beberapa tahun sekali agar rumah mereka tidak tenggelam.

Terjadinya serangkaian banjir dan rob dalam waktu relatif pendek dan terulang tiap tahun, menuntut upaya lebih besar mengantisipasinya, sehingga kerugian dapat diminimalkan. Berbagai upaya pemerintah yang bersifat struktural (*structural approach*), ternyata belum sepenuhnya mampu menanggulangi masalah banjir di Indonesia. Penanggulangan banjir, selama ini lebih terfokus pada penyediaan bangunan fisik pengendali banjir untuk mengurangi dampak bencana. Selain itu, meskipun kebijakan non fisik yang umumnya mencakup partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir sudah dibuat, namun belum diimplementasikan secara baik, bahkan tidak sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga efektifitasnya dipertanyakan. Kebijakan sektoral, sentralistik, dan *top-down* tanpa melibatkan masyarakat sudah tidak sesuai dengan perkembangan global yang menuntut desentralisasi, demokrasi, dan partisipasi *stakeholder*, terutama masyarakat yang terkena bencana. Kebijakan dalam menangani banjir dan rob menurut Peraturan Walikota Semarang Nomor 7 Tahun 2006 Tentang Prosedur Tetap Tata Cara Pelaksanaan Penanganan Bencana di Wilayah Kota Semarang namun sejauh ini belum cukup efisien dalam menangani banjir di Kota Semarang terutama di kawasan yang dekat dengan laut

Upaya penanganan banjir pada umumnya terkait dengan seberapa jauh masyarakat dapat berpartisipasi dan pada tahapan mana masyarakat dapat berpartisipasi harus menjadi pertimbangan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir dan rob di Kota Semarang. Kekeliruan perumusan kebijakan tersebut menyebabkan berbagai kepentingan individu/kelompok lebih dominan, kemudian kebijakan dimanfaatkan untuk kepentingan negatif. Akibatnya kebijakan yang ditetapkan tidak efektif, bahkan batal. Dengan demikian, penanggulangan banjir yang hanya melulu pembangunan fisik (*structural approach*), harus disinergikan dengan pembangunan non fisik (*non-structural approach*), yang menyediakan ruang lebih luas bagi munculnya partisipasi masyarakat, sehingga hasilnya lebih optimal. Berdasarkan beberapa kondisi Banjir & Rob di kawasan Tambak Rejo Semarang, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **“Partisipasi Masyarakat dalam Menanggulangi Banjir dan Rob di Kawasan Tambakrejo Semarang “**

1.2 Perumusan Masalah

Banjir rob jika tidak ada penanganan yang signifikan dari pihak Pemerintah Kota Semarang, permukiman kumuh akibat banjir rob di wilayah pesisir Kota Semarang akan semakin besar dan meluas ke wilayah lain karena air laut yang setiap tahun semakin naik ke wilayah daratan akan menyebabkan banjir rob yang berasal dari bibir pantai. Untuk itu Pemerintah Kota Semarang menetapkan kebijakan penanganan banjir rob sebagai salah satu prioritas utama

pembangunan Kota Semarang. Prestasi yang telah diperoleh Kota Semarang dalam menangani permukiman kumuh dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk menganalisis implementasi kebijakan penanganan banjir rob yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang terutama dikawasan pesisir. Rob di Kota Semarang penanggulangan hanya melulu pembangunan fisik (*structural approach*), harus disinergikan dengan pembangunan non fisik (*non-structural approach*), yang menyediakan ruang lebih luas bagi munculnya partisipasi masyarakat, sehingga hasilnya lebih optimal. Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimakah partisipasi masyarakat dalam menanggulangi banjir dan rob di kawasan Tambakrejo?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penanggulangan banjir dan rob di kawasan Tambakrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam menanggulangi banjir dan kawasan Tambakrejo
2. Untuk menganalisis Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penanggulangan kawasan Tambakrejo

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis yaitu :

- 1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teori mengenai Banjir dan gambaran kepada masyarakat tentang resiko banjir, menumbuhkan peran serta masyarakat dalam menganggulangi banjir atau mengurangi dampak dari bencana banjir. Dengan demikian masyarakat menjadi lebih mengerti karakteristik dan lebih menjaga lingkungan sekitar mereka tinggal.
- 2 Hasil akhir yang diharapkan dapat memberikan realita mengenai banjir, dan perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungannya. Seiring dengan pemahaman masyarakat yang bertambah terkait banjir dapat merubah perilaku yang merusak lingkungan dan lebih memperhatikan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis :

- 1 Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam mengkaji daerah-daerah di Kelurahan yang tergenang banjir rob, melalui survey maupun pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi pemukiman, lingkungan yang diakibatkan oleh banjir rob.

- 2 Diharapkan dengan adanya kegiatan ini adalah perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungannya. Seiring dengan pemahaman masyarakat yang bertambah terkait banjir dapat merubah perilaku yang merusak lingkungan dan lebih memperhatikan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aditianata (2015) yang berjudul Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Banjir Di Kelurahan Duri Kosambi, Jakarta Barat menunjukkan Kelurahan Duri Kosambi merupakan daerah yang sering terkena bencana banjir. Frekuensi banjir terjadi ketika curah hujan tinggi dan banjir kiriman yang berasal meluapnya Kali Semanan yang terhubung dengan sungai pesanggerahan. Berdasarkan kondisi tersebut dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi dampak bencana banjir dengan melakukan pemetaan permasalahan terutama terkait dengan prasarana pengendalian banjir dan kemudian melakukan rembuk warga untuk mencoba mencari alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan banjir tersebut. Beberapa alternatif solusi tersebut kemudian diimplementasikan berdasarkan dana dari Kelurahan dan PNPM Mandiri. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal lingkungannya dan merubah perilaku yang sering merusak menjadi lebih peduli dan merawat lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
2. Ardiansyah (2009) yang berjudul Analisis Kebijakan Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Rob (Studi Kasus Kota Tegal), secara umum tingkat partisipasi responden dalam proses penanggulangan rob selama ini tergolong menengah ke atas. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, penetapan dan

implementasi kebijakan Rob oleh pemerintah Kota Tegal. Hal ini juga disebabkan adanya usaha pelibatan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tegal.

3. Reizkapuni (2014), Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Rob Di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang menunjukkan kegiatan penanggulangan banjir rob di kelurahan ini antara lain peninggian jalan, pembuatan talud, dan perbaikan drainase. Upaya-upaya tersebut cukup membantu masyarakat terhindar dari banjir rob untuk beberapa waktu. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan banjir rob di Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dikaji mengenai proses pemberdayaan masyarakat, permasalahan yang terdapat didalamnya, peran serta masyarakat, dan peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan banjir rob di Kelurahan Tanjung Mas. Untuk peningkatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan penerapan pendekatan pemberdayaan masyarakat, mengeliminir faktor-faktor penghambat proses pemberdayaan dari sisi kelembagaan dan kapasitas masyarakat serta penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Rekomendasi dari penelitian ini ditujukan untuk beberapa stakeholders terkait seperti fasilitator, BKM, UP, KSM dan masyarakat Kelurahan Tanjung Mas.

1.6 Tinjauan Teoritis

1.6.1 Partisipasi Masyarakat

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001; 114) bahwa partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.⁵

Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya⁶.

Ada dua jenis definisi partisipasi yang beredar dalam masyarakat, yaitu : definisi pertama adalah definisi yang diberikan oleh para perencanaan

⁵ Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks. Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001 halaman 102

⁶ H.A.R. Tilaar. *Kekuasaan Pendidikan: Kajian Manajemen Pendidikan*. Nasional dalam Pusaran Kekuasaan. Jakarta: Rinika Cipta, 2009 halaman 159

pembangunan formal di Indonesia. Definisi partisipasi jenis ini mengartikan partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan rakyat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencanaan.

⁷Ukuran tinggi rendahnya partisipasi diukur dengan kemampuan rakyat ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan proyek pembangunan pemerintahan dan definisi kedua yang ada dan berlaku universal adalah partisipasi rakyat dalam pembangunan merupakan kerjasama yang erat antara perencanaan dan rakyat dalam merencanakan. Melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Menurut definisi ini tinggi rendahnya partisipasi rakyat dalam pembangunan tidak hanya diukur dengan kemauan rakyat untuk menanggung biaya pembangunan tetapi juga dan tidaknya hak rakyat untuk menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka. Ukuran lain yang dipakai oleh definisi ini dalam mengukur tinggi rendahnya partisipasi rakyat adalah ada tidaknya kemauan rakyat untuk secara mandiri melestarikan dan mengembangkan hasil proyek ini

Menurut Ach. Wazir Ws., *et al.* (1999) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan

⁷ Loekman Soetrisno., *Menuju Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995 hlm 67

orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.⁸

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.⁹

Mikkelsen (1999) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian,¹⁰ yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;

⁸ Ach. Wazir Ws., et al., ed. *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project. (1991) hal 91

⁹ Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.(2007) hal 27

¹⁰ Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(1999) hal 64

5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka

Nasdian (2006) bahwasanya partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat.¹¹ Menurut Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

¹¹ Nasdian, F. T. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bagian Sosiologi pedesaan dan Pengembangan Masyarakat, 2006 halaman 23

4. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Keseluruhan tingkatan partisipasi di atas merupakan kesatuan integratif dari kegiatan pengembangan pedesaan, meskipun sebuah siklus konsisten dari kegiatan partisipasi mungkin dinilai belum biasa. Partisipasi masyarakat menggambarkan bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (*redistribution of power*) antara penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan. Partisipasi masyarakat tersebut bertingkat, sesuai dengan gradasi, derajat wewenang dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan.

1.6.1.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya adalah partisipasi buah pikiran, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif. Menurut Holil dalam (Adi, Isbandi, 2007) mengemukakan adanya beberapa bentuk partisipasi, antara lain¹²:

¹² Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI. Press (Jurnal)

- a. Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program;
- b. Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan;
- c. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta, benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Sedangkan menurut Chapin (dalam Abe, 2002) mengemukakan adanya bentuk partisipasi masyarakat, antara lain¹³:

- a. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usahausaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan;
- b. Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya;

¹³ Abe, Alexander, "Perencanaan Daerah Partisipatif", Pondok. Edukatif, Solo, 2002 : 39

- c. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama;
- d. Partisipasi representatif. Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia

Dasar-dasar pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan masyarakat khususnya kaum miskin, kaum lemah dan kelompok terpinggirkan, menciptakan hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembangan, memobilisasi dan optimalisasi penggunaan sumber daya secara keberlanjutan, mengurangi ketergantungan, membagi kekuasaan dan tanggung jawab, dan meningkatkan tingkat keberlanjutan¹⁴.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu bagian penting dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pengertian partisipasi masyarakat menurut PBB¹⁵ adalah menciptakan kesempatan yang memungkinkan seluruh anggota masyarakat secara aktif mempengaruhi dan memberikan kontribusi pada proses pembangunan dan berbagi hasilhasil pembangunan secara adil. Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi kedalam empat tahapan, antara lain:

- a. *Participation in decision making*: dalam keikutsertaan masyarakat dalam rapatrapat yang diselenggarakan untuk membuat beberapa pilihan dari banyak kemungkinan dan menyusun rencanarencana yang dapat dilaksanakan

¹⁴ Soetrisno, Loekman. Menuju *Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995 : 79

¹⁵ Dristasto, Pengaruh *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan*. Kebersihan Kota Medan. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera.2005

- b. *Participation in implementation*: partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan
- c. *Participation in benefits*: partisipasi dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai
- d. *Participation in evaluation*: *feedback* dari masyarakat demi perbaikan pelaksanaan proyek yang akan datang

Berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dianalisis, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai tipe partisipasi yang diberikan masyarakat. Tipe partisipasi masyarakat pada dasarnya dapat kita sebut juga sebagai tingkatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sekretariat Bina Desa (1999)¹⁶ mengidentifikasi partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan *self mobilization*. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut

Tabel 1.3
Tipe Partisipasi

No.	Tipologi	Karakteristik
1.	Partisipasi pasif/ manipulatif	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi;(b) Pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat;(c) Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2.	Partisipasi dengan cara memberikan informasi	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya;(b) Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian; (c) Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3.	Partisipasi melalui konsultasi	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi;(b) Orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat; (c) Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama;(d) Para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.

1	2	3
4.	Partisipasi untuk insentif materil	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya;(b) Masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya;(c) Masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.
5.	Partisipasi fungsional	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek;(b) Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati; (c) Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.
6.	Partisipasi interaktif	(a) Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada;(b) Partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis; (c) Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.

1	2	3
7.	<i>Self mobilization</i>	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki;(b) Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; (c) Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Sumber: Sekretariat Bina Desa (2009: 32-33)

Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung sampai pada tipe macam apa partisipasi masyarakat dalam proses penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi.

1.6.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Angell (dalam Ross, 1967) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi,¹⁷ yaitu:

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

¹⁷ Ross, Murray G., and B.W. Lippin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers. (1967). Hal 130

4. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Holil (1980), unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah¹⁸:

1. Kepercayaan diri masyarakat;
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
3. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat;
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
5. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat;

¹⁸ Holil Soelaiman. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.(1980) hal 9-10

6. Kepentingan umum murni, setidaknya-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangannya oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat;
7. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha;
8. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan;
9. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil (1980) ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan,¹⁹ yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;
3. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;

¹⁹ Holil Soelaiman. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.(1980) hal10

4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

1.6.2 Banjir dan Rob

Banjir adalah merupakan suatu keadaan sungai dimana aliran airnya tidak tertampung oleh palung sungai, karena debit banjir lebih besar dari kapasitas sungai yang ada. Secara umum penyebab terjadinya banjir dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu karena sebab – sebab alami dan karena tindakan manusia.

Yang termasuk sebab alami diantaranya :

1. Curah hujan

Pada musim penghujan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bilamana melebihi tebing sungai, maka akan timbul banjir atau genangan .

2. Pengaruh fisiografi

Fisiografi atau geografi fisik sungai seperti bentuk, dan kemiringan Daerah Pengaliran Sungai (DPS), kemiringan sungai, Geometri hidrolis (Bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai .

3. Erosi dan sedimentasi

Erosi di DPS berpengaruh terhadap kapasitas penampungan sungai, karena tanah yang tererosi pada DPS tersebut apabila terbawa air hujan ke sungai akan mengendap dan menyebabkan terjadinya sedimentasi. Sedimentasi akan

mengurangi kapasitas sungai dan saat terjadi aliran yang melebihi kapasitas sungai dapat menyebabkan banjir.

4. Kapasitas sungai

Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai disebabkan oleh pengendapan yang berasal dari erosi dasar sungai dan tebing sungai yang berlebihan, karena tidak adanya vegetasi penutup.

5. Pengaruh air pasang

Air laut memperlambat aliran sungai ke laut. Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi, maka tinggi genangan/ banjir menjadi lebih tinggi karena terjadi aliran balik (*back water*) Yang termasuk penyebab banjir akibat tindakan manusia diantaranya :

a. Perubahan kondisi daerah pengaliran sungai

Perubahan DPS seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota dan perubahan tata guna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena berkurangnya daerah resapan air dan sediment yang terbawa ke sungai akan memperkecil kapasitas sungai yang mengakibatkan meningkatnya aliran banjir.

b. Kawasan kumuh

Perumahan kumuh yang terdapat di bantaran sungai merupakan penghambat aliran sungai.

c. Sampah

Pembuangan sampah di alur sungai dapat meninggikan muka air banjir karena menghalangi aliran

Banjir dalam pengertian umum adalah debit aliran air sungai dalam jumlah yang tinggi, atau debit aliran air di sungai secara relatif lebih besar dari kondisi normal akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu terjadi secara terus menerus, sehingga air tersebut tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah sekitarnya²⁰

Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung. Selain itu, terjadinya banjir juga dapat disebabkan oleh limpasan air permukaan (runoff) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. Terjadinya bencana banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang di atas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, terhambatnya aliran air di tempat lain (Ligal, 2008).

Banjir Rob merupakan banjir yang airnya berasal dari air laut. Banjir rob ini adalah banjir yang diakibatkan oleh pasangannya air laut, hingga air yang pasang tersebut menggenangi daratan. banjir rob ini juga dikenal sebagai banjir genangan. Banjir rob ini akan sering melanda atau sering terjadi di daerah yang permukaannya lebih rendah daripada permukaan air laut. Karena disebabkan oleh meluapnya air laut yang sampai ke daratan, maka air yang menggenangi karena

²⁰ (Peraturan Dirjen RLPS No.04 thn 2009).

banjir rob ini mempunyai warna yang cenderung lebih jernih daripada air yang pada banjir- banjir biasanya

Banjir rob merupakan banjir yang airnya berasal dari air laut. Banjir rob ini adalah banjir yang diakibatkan oleh pasangnyanya air laut, hingga air yang pasang tersebut menggenangi daratan. banjir rob ini juga dikenal sebagai banjir genangan. Banjir rob ini akan sering melanda atau sering terjadi di daerah yang permukaannya lebih rendah daripada permukaan air laut. Karena disebabkan oleh meluapnya air laut yang sampai ke daratan, maka air yang menggenangi karena banjir rob ini mempunyai warna yang cenderung lebih jernih daripada air yang pada banjir- banjir biasanya

Bila kita tidak mengetahui mengenai banjir ataupun tidak paham mengenai jenis- jenis banjir. Mungkin saja kita akan mengira bahwa penyebab banjir yang terjadi adalah banjir yang disebabkan karena hal- hal yang umum menyebabkan banjir. Padahal, apabila kita mengetahui, satu jenis banjir dengan jenis banjir yang lainnya mempunyai cara penanganan yang berbeda- beda. Oleh karena itu alangkah lebih baik apabila kita mengetahui bersama mengenai jenis banjir yang terjadi.

Untuk mengetahui jenis banjir yang terjadi, kita bisa melihatnya dari karakteristik banjir yang sedang terjadi. Semua jenis banjir mempunyai suatu ciri khasnya sendiri- sendiri. Seperti halnya banjir rob ini. kita dapat melihat suatu banjir dikatakan sebagai banjir rob dari ciri- ciri atau karakteristik banjir itu sendiri. Banjir rob sendiri mempunyai beberapa ciri khusus atau karakteristik

khusus yang dimilikinya. Beberapa karakteristik atau ciri- ciri banjir rob antara lain:

1. Terjadi pada saat air laut sedang pasang
2. Warna air tidak terlalu keruh
3. Tidak melulu terjadi pada saat musim penghujan tiba
4. Biasanya terjadi pada daerah yang mempunyai wilayah dataran lebih rendah daripada wilayah lautan.

Itulah beberapa karakteristik dari banjir rob. Jadi ketika ada daerah yang terkena banjir dan mempunyai ciri- ciri seperti yang disebutkan di atas, maka kemungkinan banjir tersebut adalah jenis banjir rob. Lalu, apa saja yang menyebabkan banjir rob ini terjadi? Bagaimanapun, suatu banjir kedatangannya karena dipicu oleh beberapa hal. Demikian halnya dengan banjir rob ini. meskipun kita sudah mengetahui sebelumnya bahwasannya banjir rob ini disebabkan oleh keadaan air laut yang pasang, namun dibalik pasangannya air laut tersebut pastilah ada sesuatu yang melatar belakangi banjir tersebut terjadi.

1.6.3 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Banjir Rob

Ada beberapa sebab yang menyebabkan terjadinya banjir rob. Meskipun bukanlah penyebab secara langsung, namun juga bisa dikatakan bahwa faktor tersebut dikatakan sebagai faktor- faktor yang mendukung terjadinya banjir rob. Beberapa faktor yang menyebabkan atau mendukung terjadinya banjir rob antara lain adalah:

1. Pemanasan global

Hal pertama yang disinyalir menjadi sesuatu yang sangat mendukung terjadinya banjir rob adalah pemanasan global. Hal ini karena pemanasan global merupakan suatu peristiwa alam yang menyebabkan meningkatnya suhu rata-rata dunia. Meningkatnya suhu udara yang ada di bumi ini tentu saja akan berakibat kepada es yang berada di kedua kutub bumi.

Akibat adanya penyebab pemanasan global ini, maka kedua es yang berada pada kutub bumi menjadi mencair dalam jumlah yang tidak sedikit. Mencairnya es yang berada di kedua kutub bumi ini baik sedikit atau banyak akan mempengaruhi naiknya jumlah atau volume air laut. Akibatnya air laut akan bertambah banyak dan permukaan air laut ini akan menaik (fenomena ini disebut dengan fenomena sea level rise). Naiknya permukaan air laut ini tentu akan menimbulkan kekhawatiran masyarakat dan menambah resiko terjadinya fenomena banjir rob di suatu wilayah, terutama di wilayah pesisir pantai.

2. Pemanfaatan air tanah secara berlebihan

Hal selanjutnya yang menyebabkan atau mendukung terjadinya banjir rob adalah pemanfaatan air tanah yang berlebihan. Sebenarnya apa kaitan antara pemanfaatan air tanah yang berlebihan ini dengan terjadinya banjir rob? Hal ini karena pemanfaatan air tanah yang berlebihan akan menyebabkan turunnya permukaan lapisan tanah. Terlebih di daerah pesisir pantai yang sangat membutuhkan jumlah air bersih yang cukup banyak. Hal ini tentu saja akan menjadikan penduduk yang berada di sekitar pantai tersebut mencari sumber air bersih dalam jumlah yang ekstra, akibatnya hal ini akan

menurunkan permukaan tanah di daerah pesisir pantai. Turunnya permukaan air tanah ini akan menyebabkan datangnya banjir rob dengan sangat mudah.

3. Pembabatan hutan mangrove atau hutan bakau

Faktor selanjutnya yang menyebabkan mudahnya terjadinya banjir rob adalah pembabatan jenis jenis hutan seperti hutan bakau atau hutan mangrove. Hutan bakau atau hutan mangrove ini mempunyai fungsi untuk menahan air apabila gelombang pasang tiba. Apabila hutan mangrove ini dibabat habis, maka yang akan terjadi adalah gelombang yang menerjang tidak akan bisa ditahan. Gelombang yang tidak bisa dilindungi ini akan bisa menjadi ancaman bagi terjadinya banjir rob ini.

4. Keadaan topografi suatu wilayah

Keadaan topografi juga merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya banjir rob ini. Keadaan topografi yang dimaksud ini merupakan keadaan wilayah alam yang terpampang nyata di suatu wilayah. Keadaan topografi yang menyebabkan terjadinya banjir rob merupakan topografi yang tipe permukaan tanahnya ada di bawah atau rendah dari permukaan air laut. Keadaan topografi yang demikian inilah yang akan menyebabkan air laut mudah mengalir permukaan tanah atau permukaan daratan, sehingga akan menyebabkan terjadinya banjir rob. Berbeda halnya dengan daerah pegunungan yang mempunyai keadaan wilayah yang lebih tinggi daripada permukaan laut, sehingga air laut tidak akan bisa mengalir permukaan air tanah.

5. Adanya fenomena penurunan muka tanah

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya permukaan tanah yang turun atau permukaan tanah yang lebih rendah daripada permukaan laut akan menjadi pemicu terjadinya banjir rob pada suatu wilayah tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan permukaan tanah juga otomatis menjadi hal yang mendukung terjadinya banjir rob ini.

6. Perubahan penggunaan tanah rawa, situ, sawah, dan lain sebagainya

Tanah yang difungsikan sebagai rawa atau situ ataupun sawah dan lain sebagainya apabila dialih fungsikan menjadi tanah pemukiman, ataupun lahan-lahan yang lainnya yang dapat menghalangi peresapan air ke dalam tanah. Dalam jangka panjang (atau bahkan tidak terlalu panjang), hal seperti ini akan menyebabkan banjir mudah sekali terjadi. Salah satu banjir yang sering terjadi karena hal seperti ini adalah banjir rob.

7. Penyempitan bantaran sungai

Penyempitan bantaran sungai juga menjadi salah satu hal atau faktor yang menjadi penyebab terjadinya banjir rob. Karena sungai yang ada berkurang volume muatan airnya sehingga akan menyebabkan air tersebut meluap- luap ke daratan sehingga akan menyebabkan timbulnya banjir rob tersebut.

8. Membuang sampah di sungai

Membuang sampah di sungai secara tidak langsung juga akan menyebabkan terjadinya banjir rob. Sampah- sampah yang dibuang ke sungai dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama akan tertimbun di dasar sungai dan

menyebabkan sungai mengalami pendangkalan. Sungai yang mengalami pendangkalan ini akan menyebabkan berkurangnya debit air yang berada di sungai. Akibatnya ketika air laut pasang dan air dari laut mengisi sungai-sungai yang ada di sekitarnya dan sungai tersebut tidak cukup untuk menampungnya, hal ini akan menyebabkan air tersebut meluap dan akan mengalir di daerah di sekitar sungai tersebut.

9. Sistem drainase yang tidak terawat

Sistem drainase juga menjadi tonggak yang penting bagi pertahanan daratan dari banjir. Drainase adalah kekuatan tanah untuk dapat menyerap air. Ketika sistem penyerapan tersebut terganggu, maka upaya untuk menyerap air agar masuk ke dalam tanah juga terganggu. Hal ini akan menyebabkan mudahnya banjir menyerang suatu daerah. Hal ini tidak hanya berlaku bagi banjir-banjir yang disebabkan karena hujan saja, namun juga banjir rob ini.

Itulah beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya banjir rob atau beberapa hal yang mendukung terjadinya banjir rob. Bila kita mencermati faktor-faktor di atas maka akan kita temukan bahwa beberapa faktor tersebut adalah faktor alami dan beberapa lainnya adalah faktor yang disebabkan karena ulah manusia. Oleh karena itu sebagai manusia yang bijak, kita harus berusaha untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian tersebut. Walau bagaimanapun juga, perbuatan buruk sekecil apapun akan dapat menyumbang atau meningkatkan resiko terjadinya banjir rob ini. Dan hal ini akan membawa berbagai macam kerugian, baik pribadi maupun untuk masyarakat.

1.6.4 Dampak yang Timbul karena Banjir Rob

Semua bencana pastilah membawa dampak yang buruk bagi siapapun yang mengalaminya. Banjir rob merupakan suatu bencana. Oleh sebab itu banyak ataupun sedikit pastilah banjir rob ini membawa dampak yang negatif bagi masyarakat yang mengalaminya. Lalu, apa sajakah dampak yang ditimbulkan dari banjir rob ini? beberapa dampak yang ditimbulkan karena adanya banjir rob antara lain:

1. Menimbulkan kerugian material

Dampak yang sudah pasti dirasakan bagi masyarakat yang mengalami banjir rob adalah berupa kerugian material. Kerugian material ini merupakan dapat timbul karena banyak rumah warga yang terendam banjir, kemudian tidak hanya rumah saja namun juga perabotan rumah tangga ikut terendam banjir. Hal ini akan mengakibatkan adanya kerugian material yang cukup besar untuk dapat memulihkan seperti kondisi semula.

2. Merusak bangunan

Dampak yang juga sangat dirasakan oleh masyarakat akibat banjir rob adalah rusaknya bangunan yang terendam banjir. Bangunan yang terlalu lama tergenang air memang akan mengalami kerusakan, baik banyak maupun sedikit. serapan bangunan yang berpotensi rusak adalah lantai atau keramik, kusen pintu, maupun tembok bagian bawah. Terlebih banjir rob merupakan banjir yang airnya berasal dari air laut yang mengandung garam. Hal ini akan sangat mempercepat kerusakan bangunan itu sendiri.

3. Menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan becek

Dampak yang pasti terjadi ketika banjir datang adalah lingkungan menjadi kotor dan becek. Hal ini karena air yang meluap tidak hanya melintas namun juga menggenangi. Akibatnya, hal ini akan membuat lingkungan yang digenangi air menjadi becek dan tidak nyaman, sehingga akan menjadi kotor.

4. Menyebarnya bibit penyakit

Banjir secara tidak langsung baik cepat maupun lambat akan menyebarkan bibit penyakit. Hal ini seperti sudah menjadi paket dan kita semua pun mengerti bahwa banjir akan menjadi penyebab timbulnya berbagai jenis penyakit. Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan dari banjir rob ini antara lain adalah diare, ISPA, gatal-gatal, hingga demam berdarah. Maka dari itulah ketika banjir datang menyerang akan banyak orang-orang yang terkena penyakit.

5. Mengganggu lalu lintas

Dampak negatif dari banjir yang selanjutnya adalah mengganggu kelancaran lalu lintas. Hal ini karena air yang menggenangi akibat banjir tidak hanya menggenangi pemukiman penduduk seperti perumahan, namun juga jalan raya. Sehingga hal ini akan menyebabkan terganggunya lalu lintas di alan yang tergenang air tersebut. Tidak hanya mengganggu lalu lintas saja, namun banjir rob juga dapat membuat mesin-mesin kendaraan menjadi mati atau bahkan rusak.

6. Kelangkaan air bersih

Satu hal yang selalu muncul ketika banjir tiba adalah kelangkaan air bersih. Bagaimanapun juga air banjir tidak hanya menggenangi rumah masyarakat saja, namun juga sumber air bersih bagi masyarakat. Akibatnya air bersih yang seharusnya digunakan untuk konsumsi warga sehari-hari dapat bercampur dengan air banjir. Belum lagi septiktank warga yang juga terendam air banjir dapat berpotensi membuat tinja menjadi keluar dan bercampur dengan air warga. Hal ini sungguh menimbulkan krisis air bersih.

1.6.5 Penanggulangan Banjir Rob

Definisi banjir rob menurut Kodoatie adalah banjir yang diakibatkan oleh air laut pasang yang menggenangi daratan. Banjir rob akan semakin parah dengan adanya genangan air hujan (*run off*), dan banjir lokal akibat saluran drainase yang kurang terawat dan kurangnya ruang terbuka hijau.

²¹Penanggulangan banjir menurut terbagi dalam dua tinjauan, yaitu tinjauan aspek teknis dan tinjauan aspek non-teknis. Tinjauan penanggulangan banjir berdasarkan aspek teknis membahas mengenai tiga hal, yakni sungai, system drainase, dan tata guna lahan. Sedangkan yang dibahas dalam tinjauan aspek non-teknis adalah upaya untuk menanggulangi kondisi lingkungan yang terancam disertai upaya peningkatan peran serta dan tanggung jawab masyarakat dalam lingkup sosial dan budaya²²

²¹ Kodoatie, R. J., and Sugiyanto. *BANJIR: Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2012 ,halaman 54

²² Ibid, halaman 54

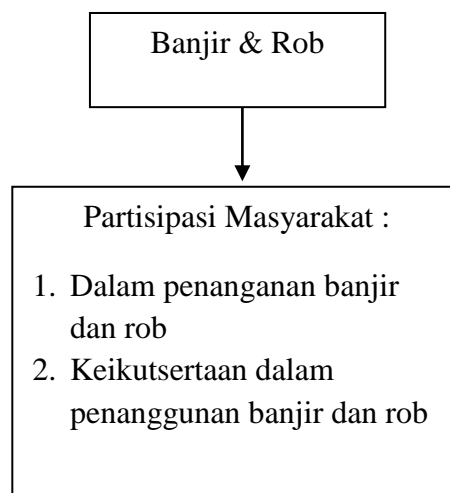
Alternatif lain yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat untuk dapat mencegah terjadinya banjir rob. Cara- cara ini dapat dilakukan apabila ada kerjasama yang baik antara warga dan juga pemerintah daerah. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasi terjadinya banjir adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemanenan air hujan di daerah atas, pembuatan pompa untuk daerah bawah, dan membendung air laut yang masuk ke daratan.
2. Melakukan konsep *water front city*, yakni menjadikan air sebagai bagian kehidupan sehari- hari dari masyarakat. Konsep ini dapat diterapkan di daerah yang mempunyai tingkat penurunan tanah yang tinggi. Konsep ini secara tidak langsung menghendaki masyarakat untuk membuat rumah panggung dengan kondisi sekelilingnya adalah air bersih.
3. Melakukan konsep *tidal gate*, yakni meletakkan pintu air atau pintu pasang surut di daerah muara dengan tujuan untuk mencegah air laut yang datan dan masuk ke sungai terlalu besar.
4. Melakukan konsep polder, yakni pembuatan kolam kecil yang digunakan untuk menampung rob. Polder- polder tersebut harus ditata sedemikian rupa dan dilakukan secara terpadu, serta menjadi bagian dari drainase kota.

1.7 Kerangka Teori

Salah satu dari kelurahan di Kecamatan Semarang Utara yang sangat rentan terhadap banjir rob adalah wilayah Tambak Rejo Kelurahan Tanjung Mas Semarang. Menurut Kodoatie (2002), Banjir rob terjadi ketika air pasang enggenang akibat adanya kontak antara laut dengan daratan melalui sungai atau saluran yang bermuara ke pantai. Apabila permasalahan banjir rob ini tidak ditangani dapat menimbulkan banyak kerugian yang harus ditanggung masyarakat.

Paradigma penanggulangan bencana banjir rob biasanya hanya memfokuskan kepada aspek teknis dimana peran pemerintah dalam mengatasi banjir rob lewat pembangunan, padahal partisipasi dari masyarakat juga diperlukan untuk membantu mengatasi permasalahan banjir rob ini. Berdasarkan hal tersebut diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut :



Tabel 1.4
Kerangka Pemikiran Penelitian

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep

Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya²³.

1.8.2 Definisi Operasional

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah :

Partisipasi masyarakat antara lain meliputi :

- a. Partisipasi masyarakat dalam rapat penanggulangan banjir dan rib
- b. Partisipasi dalam bentuk keikutsertaan menanggulangi banjir dan rib

1.8.3 Jenis Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian diawali dengan melihat kondisi pemukiman yang dilanda banjir & Rob yaitu di kawasan Tambak Rejo Semarang yang kemudian dijadikan sebagai asumsi dasar untuk menjelaskan adanya keadaan terkini dari kondisi banjir & rob di kawasan Tambak Rejo Semarang. Setelah mengadakan observasi, kemudian dilengkapi oleh data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau sumber-sumber lain terkait dengan penanganan Banjir & Rob.

²³ H.A.R. Tilaar. *Kekuasaan Pendidikan: Kajian Manajemen Pendidikan*. Nasional dalam Pusaran Kekuasaan. Jakarta: Rinika Cipta, 2009 halaman 159

1.8.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, tepatnya di Kantor Kelurahan Tambakrejo dan kampung Tambakrejo.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data baik itu data primer maupun data sekunder diantaranya

1. Wawancara(interview)

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti terlebih dahulu membuat pokok-pokok pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka artinya wawancara dilakukan ketika pewawancara dan interviewee sama-sama mengetahui permasalahan yang akan dibahas dalam wawancara tersebut.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti terhadap warga yang berdomisili di Tambak rejo dan aparat pemerintah dalam hal ini pegawai kelurahan tambak rejo

1. Joko Sumardi (Pekerja Mebel)
2. Nuzozzi (Pensiunan PNS)
3. Sumardi (Petani dan Buruh)
4. Nurrohmad (Petani dan Buruh)
5. Slamet. (Guru)
6. Tutik (Sekertaris Lurah)

2. Studi pustaka

Studi pustaka atau Dokumenter ini dilakukan di perpustakaan. Dengan cara membaca buku-buku rujukan atau referensi, perundang-undangan, dokumen-dokumen pemerintah bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sehingga yang akan dikumpulkan merupakan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini teknik trigulasi yang ditempuh adalah:

- 1 Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan.
- 2 Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.
- 3 Membandingkan teori keterangan yang sudah dilakukan dengan pelaksanaannya dengan praktek.